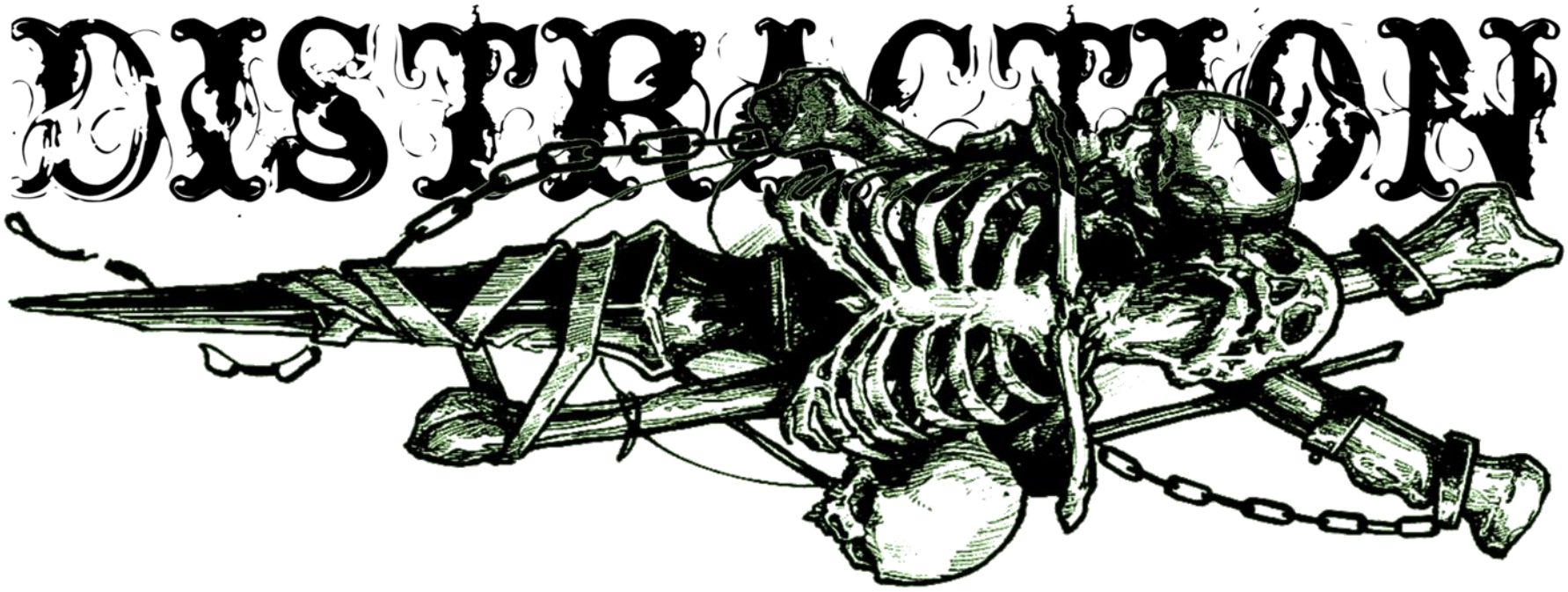
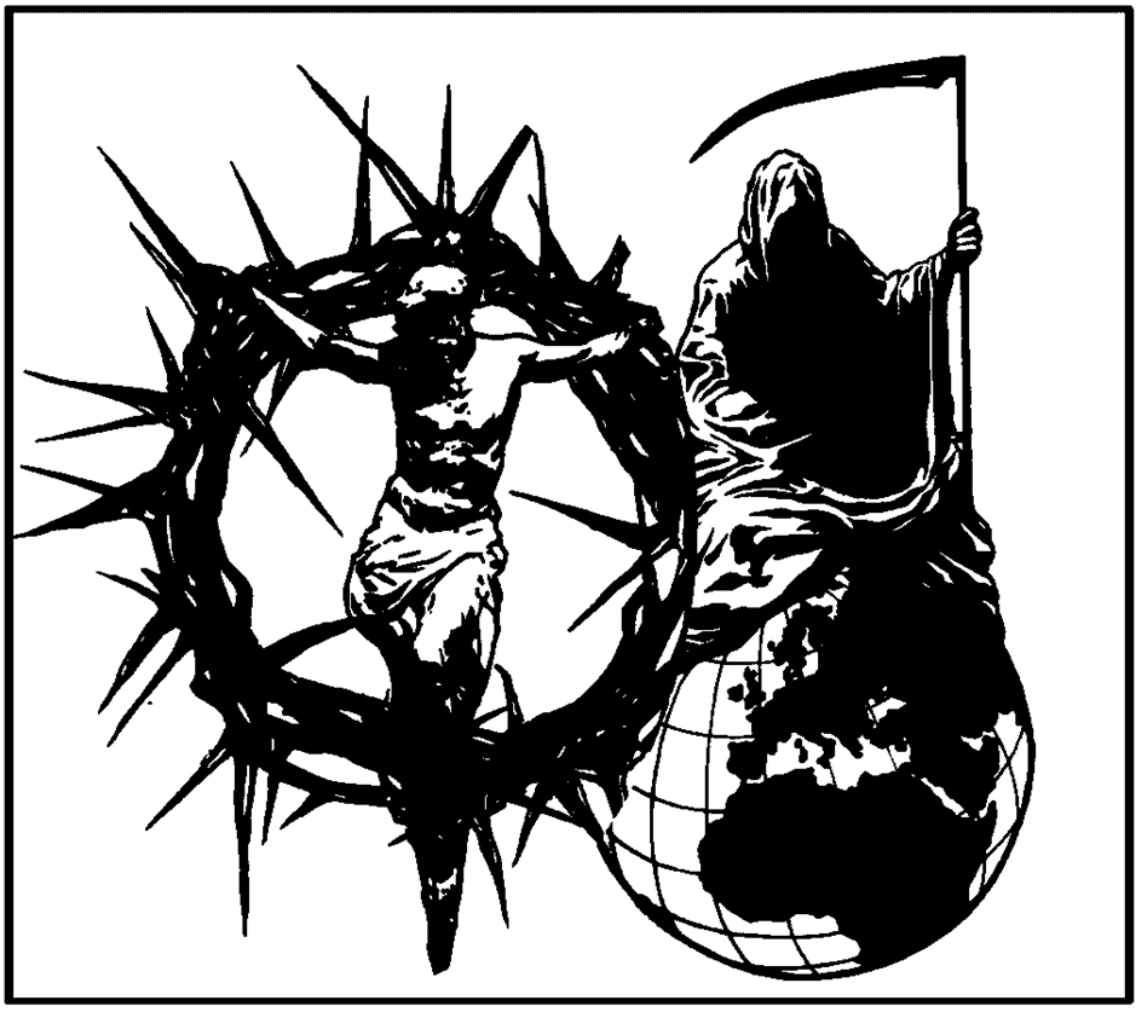

DISTRACTION
VOL.III
January
April 2023


DISTRACTION

distraction volume 3



seluruh naskah maupun artwork adalah milik kontributor dan yang bersangkutan memiliki hak sepenuhnya untuk menayangkan kembali dimanapun setelah dimuat dizine ini. dan juga lewat proyek distraction volume III ini kami bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dimuat dizine ini.

Distraction Volume III dibagikan dengan lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Tanpa Adaptasi (CC BY-NC-SA 4.0)

INDIVIDU YANG TERLIBAT:



catharsis M.iqbal.M Deimosisdead

MAXTOLENAAR RW13 GAGALVVARAS DEKASIKE

Menyembahkucing Larilari_kecil Odooong

Vastedog Halluart Childistbitch ZVTVY

KHAIFAHISME NOTHINGNESSS SYAUQIII

HisamalGibran destructive.mind

WCK BASTARDCOPS DIYU ICHA



https://linktr.ee/proyek.distraction

Sebuah pengantar

Aku melihat puluhan orang menari dalam keheningan. Terus berputar layaknya darwis sedang melakukan pertunjukan.
Terus kuperhatikan jiwaku kesana-kemari mengamati satu persatu manusia yang berdiri. Tapi ternyata tubuhku tetap pada tempatnya. Ikut berputar bersama mereka.
Apa-apaan ini, aku merasa gaib. Bagaimana bisa jiwaku melesat menjadi pengamat sedangkan ragaku bergerak di tempat.
Sungguh ajaib. Dimana aku? Apakah aku sudah mati? Ataukah mimpi?
Tuhan, tiba-tiba aku ketakutan. Kulihat segala penjuru, untuk mencari jalan keluar
Tak ada yang terlihat kecuali barisan manusia yang tak berujung.
Tarian putar ini indah sekaligus mengerikan.
Seperti orang-orang yang bergembira mengantri masuk dalam neraka. Ah ini perasaanku saja kah? Aku mencoba sadar dari kejadian yang ku anggap imajinasi. Aku ingat tentang batas tidur, tentang pengetahuan lebih bagi hamba yang belajar kepercayaanya secara teratur
Enam rukun. Salah satunya tempat berkumpul, Inikah mahsyar?
Jika iya, mengapa logika dan kesadaranku mampu menembusnya?
Aku tak sedang dalam pengaruh obat atau ritual-ritual pelepasan sukma yang sesat. Sekali lagi aku bertanya, Savana apakah ini?
Mengapa diriku bisa disini?
Mengapa diriku bisa?
Mengapa diriku?
Mengapa...
Aku terus bertanya sambil ragaku berputar tanpa sadar.

Mahsyar
-Diyu Icha

Dan kami akan selalu berjalan dalam setiap ketidakpastian, menikmati hidup dan juga segala keresahannya. Dan setiap waktu yang kami jalani, selalu menjadi arena pertarungan yang tak satupun dari kami pernah memenangkannya. Tapi tak apa, kami tak pernah benar-benar peduli tentang kompetisi yang mengharuskan kami menjadi salah satu dari pemenang. Sebab kami telah muak pada tepuk tangan palsu, kami telah mual menelan pujian-pujian dan omong kosong. Sehingga hari-hari yang kami jalani akan kami habiskan dengan hal-hal yang kami suka, cinta, kami yakini dan kami mau. Kehidupan yang penuh dengan tragedi, kehidupan yang romantis sekaligus sadis, kehidupan yang dipenuhi darah dan airmata, dan kehidupan yang tak satupun dari para moralis mampu mencernanya. Kami akan bertahan dan menari dalam setiap pengulangan, kami akan tetap bertarung, melawan sesuatu yang entah. Melawan sesuatu yang sebenarnya kami tak tau untuk apa.

Kami akan menari-nari dalam bayang-bayang kehacuran peradaban, menikmati waktu demi waktu yang terus membuat tulang rusuk kami patah, hidung yang berdarah akibat benturan benda tumpul, dan mata yang mulai buram melihat keadaan. Kami tak peduli pada tepuk tangan dan huru-hara para penonton, sebab pertarungan ini bukan untuk mengenyangkan kehendak mereka. Sebab kami selalu berkehendak tanpa menunggu kehendaknya.

DISTRACT





We don't consider ourselves artist, we think these works are sounds and a way of expressinh ourselves all night long

A place what we call home



Adakah Komunitas Seni yang Netral ?: Pelaku Seni yang Berada dalam Barikade Fasis dan Kripto-Fasis

Oleh; M.Iqbal.M

“The body without organs is an egg”. — Delleuze-Guattari

Sejauh ini masih ada saja yang mengatakan bahwa; “kami membuat komunitas yang netral”, maka berangkat dari respon saya terhadap pernyataan semacam itu, dalam esai singkat ini, saya akan sekilas membahas soal; adakah komunitas yang netral ?, lebih tepatnya adakah komunitas seni yang netral ?.

Tetek-Bengek Komunitas, Dunia Seni yang Menjijikan, dan Fasisme.

Adakah komunitas seni yang netral ?. Agaknya kita bisa menjawab bahwa komunitas seni yang netral itu tidaklah ada. Setiap komunitas tidak pernah netral, sebab selalu dapat dideskripsi sesuai dengan individu yang ada di dalamnya, semacam ada individu yang konservatif, individu yang dogmatis, individu yang pragmatis, individu yang fasis/kripto-fasis, dan seterusnya. Khususnya bila meminjam terminologi Delleuzian, maka individu-fasis (subjek-fasis) dapat diartikan sebagai sikap otoriter di kepala yang terungkap dalam perilaku eksploitatif sehari-hari; suatu subjek yang meloncat ke sana ke mari dalam relasional, sebelum bergema bersama

dalam komunitas, bahkan dalam budaya-negara Nasionalis-Sosialis.

Itu artinya, jika anda turut masuk atau berkontribusi pada suatu komunitas, maka anda juga turut menyamakan barikade dengan subjek-fasis, sebab komunitas tersebut telah merangkum segala perspektif termasuk fasisme di dalamnya. Jadi, tidak ada komunitas seni yang netral, yang ada adalah komunitas seni yang merangkum sekaligus memberi tempat untuk subjek-fasis menjadi aktif (bahkan dikit demi sedikit mempromosikan fasisme/mengkontaminasi fasisme kepada setiap individu dalam komunitas tersebut/desir de'autre dalam term Lacanian). Dengan kata lain, komunitas yang netral adalah tetap saja merupakan komunitas yang berpihak, yakni memihak siapapun, termasuk memihak subjek-fasis. Komunitas yang netral adalah komunitas yang melayani, mewadahi, dan memfasilitasi siapapun, termasuk melayani, mewadahi, dan memfasilitasi subjek-fasis.

> Misalnya, ada subjek-fasis yang mengikuti sebuah komunitas dan menjalin hubungan yang 'baik' dengan para anggota lainnya, lalu berpameran (katakanlah dengan karya yang bermuatan abstrak), maka subjek-fasis tersebut telah dibaptis sebagai bagian dari komunitas tersebut, padahal subjek-fasis tersebut (diluar kegiatan pameran) telah/pernah/tetap menganiyaya orang lain dalam kegiatan ospek tanpa rasa bersalah atau mengakui bahwa hal tersebut bukan suatu yang baik/relevan untuk dilakukan.

Disamping fasis yang semacam itu, ada pula subjek-fasis—atau bisa kita sebut sebagai kripto-fasis (fasis yang terselubung)—yang menutup-nutupi tindakan fasisme nya bahkan membungkusnya dengan citra baik ‘humanisme’ (tentu humanisme dalam tanda kutip), yakni subjek-fasis tersebut mengikuti sebuah komunitas dan menjalin hubungan yang ‘baik’ dengan para anggota lainnya, lalu berpameran dengan karya yang bermuatan simbol-simbol humanisme atau bernarasi humanisme, padahal subjek-fasis tersebut (diluar kegiatan pameran) telah/pernah/tetap menganiyaya orang lain dalam kegiatan ospek tanpa rasa bersalah atau mengakui bahwa hal tersebut bukan suatu yang baik/relevan untuk dilakukan.

Itulah fakta yang ada pada suatu komunitas seni. Bila ada individu yang ingin berpameran tapi tidak punya teman yang sanggup membantu, atau menyewa jasa pengorganisir pameran, maka individu tersebut akan ikut atau submit kepada suatu komunitas—suatu komunitas yang mendeklarasikan diri sebagai ‘yang netral’—entah tujuan individu tersebut berpameran untuk mencari eksposur, mencari uang, mencari ketenaran, maupun sebagai alat/sarana transformasi sosial atau mempromosikan suatu gagasan humanisme (lantaran narasi karya nya sekaligus narasi kreator nya bermuatan gagasan humanisme).

Sangat disayangkan. Awalnya tidak menyamakan barikade dengan para fasis, namun ketika ada yang sekedar ingin berpameran untuk mencari eksposur,

mencari uang, atau mencari ketenaran, secara otomatis ia telah menyamakan barikade dengan para fasis, atau bahkan terkontaminasi dengan para fasis. Apalagi individu yang tujuan awalnya hanya ingin berpameran untuk mempromosikan suatu gagasan tentang 'humanisme/libertarianisme', secara otomatis ia justru telah mempudarkan gagasan tentang humanisme/libertarianisme nya, sebab ia sendiri masih terperangkap dalam barikade para fasis yang berkontradiktif dengan gagasannya tersebut.

Semacam itulah tetek-bengek dalam dunia seni, dunia komunitas seni, termasuk pula dunia pada ranah apapun itu, entah komunitas akademis, komunitas olahraga, dan seterusnya. Itulah peradaban yang kita tempati ini; peradaban yang mempunyai logika bahwa bila kita ingin survive untuk hidup lebih lama lagi, maka terkadang ketika kita menemukan jalan buntu, seketika itu juga kita harus turut berkompromi kepada para fasis, menyamakan barikade dengan para fasis, bahkan menjadi fasis.

Bagaimana Kita Meminimalisir atau Menciptakan Komunitas Anti-Fasis.

Untuk meminimalisir, mungkin kita bisa mulai untuk memberi narasi 'anti-fasis' (sebuah narasi yang gamblang, mulai dari anti-fasis, anti-senioritas, anti-autoritarian, anti-gender, anti-hierarki, dan seterusnya) dalam platform komunitas kita (saya pribadi—tentu dengan bermacam pertimbangan—lebih suka afinitas-kontemporer/asosiasi-

kontemporer daripada komunitas/kolektif-dogmatis permanen). Dengan begitu, kita sudah dengan jelas menyatakan bahwa kita tidak sepakat dengan variabel-variabel fasisme. Soal ada tidaknya fasis yang ada di dalam tubuh komunitas tersebut itu urusan belakangan. Namun, tentu saja mungkin konsekuensi komunitas kita akan disebut sebagai komunitas yang kolot, dicemooh, dan tidak disukai oleh para populis, ultra-pragmatis, kiri-isme, tengah-isme, kanan-isme, sehingga akan berdampak pula pada kelancaran 'komunitas/afinitas' sebagai agen untuk melebarkan jaringan agar efektif dalam mendapat eksposur, mendapat uang, mutual-aid, atau mendapat ketenaran. Ini sudah merupakan konsekuensi logis yang berawal dari penyematan narasi 'anti-fasis' kepada komunitas kita.

Lebih dari itu, untuk menciptakan 'komunitas/afinitas' yang murni anti-fasis, maka kita bisa memulainya dari memberi literatur seputar anti-fasisme atau setidaknya menyelenggarakan dialog verbal (dialog bukan diskusi/debat) dengan topik anti-fasisme, sehingga siapapun yang turut mengakui bahwa fasisme itu tidak sejalan dengan laku hidup mereka, maka mereka pantas menjadi bagian dari komunitas tersebut. Namun, mungkin dialog ini akan sedikit terkendala (para calon anggota/kontributor/partisipan tidak terbiasa dengan suatu dialog), lantaran mengingat bahwa sistem pendidikan kita pada umumnya masih cenderung indoktriner-linier (pendidikan monolog/minim dialog) atau tidak membuka wacana mengenai perspektif-lain dalam melihat sesuatu atau sebuah fenomena (deontologistik Kantian). Contohnya, para pendidik semata-mata hanya memasukan

materi kedalam kepala murid (menggunakan pedagogi ‘gaya bank’), begitu pula dengan para muridnya memasukan materi kedalam kepala juniornya, setelah itu juniornya langsung memvalidasi bahwa materi tersebut patut diterapkan kepada generasi berikutnya (contoh materinya ialah tindakan-tindakan represifitas dalam kegiatan ospek, dan seterusnya), maka merebaklah dogmatisme dan fasisme yang mendominasi bahkan menghegemoni masyarakat.

Itulah wajah pendidikan kita yang justru cenderung menjadi agen fasisme itu sendiri. Bagi anda yang mendalami wacana pedagogi kritis, diskursus fasisme, serta menghendaki bahwa fasisme (termasuk fasis-kiri, kripto-fasis, dan segala jenis fasis) itu merupakan antagonisme autoritarian yang tidak perlu, maka tentu saja anda akan sepakat dengan saya dalam melihat fenomena ospek yang sejauh ini merupakan sebuah fenomena fasistik yang teramat laris di dalam lingkup terdekat kita (tidak terkecoh dengan segala dalil justifikasi dari para pendukung ospek). Apalagi justru fenomena represifitas dalam kegiatan ospek (dogmatisme dan fasisme di dalam aspek pendidikan) semacam itu merupakan fenomena yang sesungguhnya sangat krusial dalam kajian humaniora, bahkan merupakan aspek fundamental dibanding dengan aspek-aspek lain macam ekonomi-politik dan sebagainya. Sebab, di dalam pendidikanlah tempat dimana individu melatih dirinya untuk menghayati kehidupan, bukan untuk sekedar menjadi budak yang mematuhi segala perintah sekaligus mematuhi konvensi-sosial, ataupun menjadi serigala bagi sesamanya (Leviathan). Jadi, agaknya teramat aneh bila masih ada orang-orang, para mahasiswa, para seniman, yang bernarasi ‘humanistik/libertarian’, namun

tetap mendukung ospek yang represif, dogmatis, sekaligus fasis.

Kesimpulan.

Dari uraian singkat diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa tidak ada komunitas yang netral, sebab setiap komunitas masih mewadahi subjek-fasis maupun subjek kripto-fasis, dan bila kita ingin survive untuk hidup lebih lama lagi, terkadang kita terdorong untuk berkompromi terhadap subjek-fasis tersebut, namun bila kita mempunyai kehendak untuk menolak menyamakan barikade dengan para fasis, maka kita bisa berupaya membuat komunitas yang mempunyai 'komunike' sendiri semacam menyematkan narasi 'anti-fasisme' sekaligus mengadakan dialog seputar 'anti-fasisme' kepada komunitas kita (meskipun tentu saja akan teramat sukar untuk membentuknya serta akan timbul banyak rintangan dan resiko sebagai konsekuensi dari terbentuknya komunitas anti-fasis ini).

Tentu esai ini bukan seruan untuk mendiskriminasi subjek-fasis, melainkan upaya meminimalisir adanya/merebaknya watak-watak fasistik, khususnya untuk mempromosikan upaya deteritorialisasi (meminjam term Delleuzian) di ranah seluk-beluk medan seni, dengan cara bersikap sebagai oposisi terhadap watak-watak fasistik. Dengan kata lain, esai ini adalah sebuah proyek yang mengharapkan bahwa para subjek-fasis bisa berubah dan

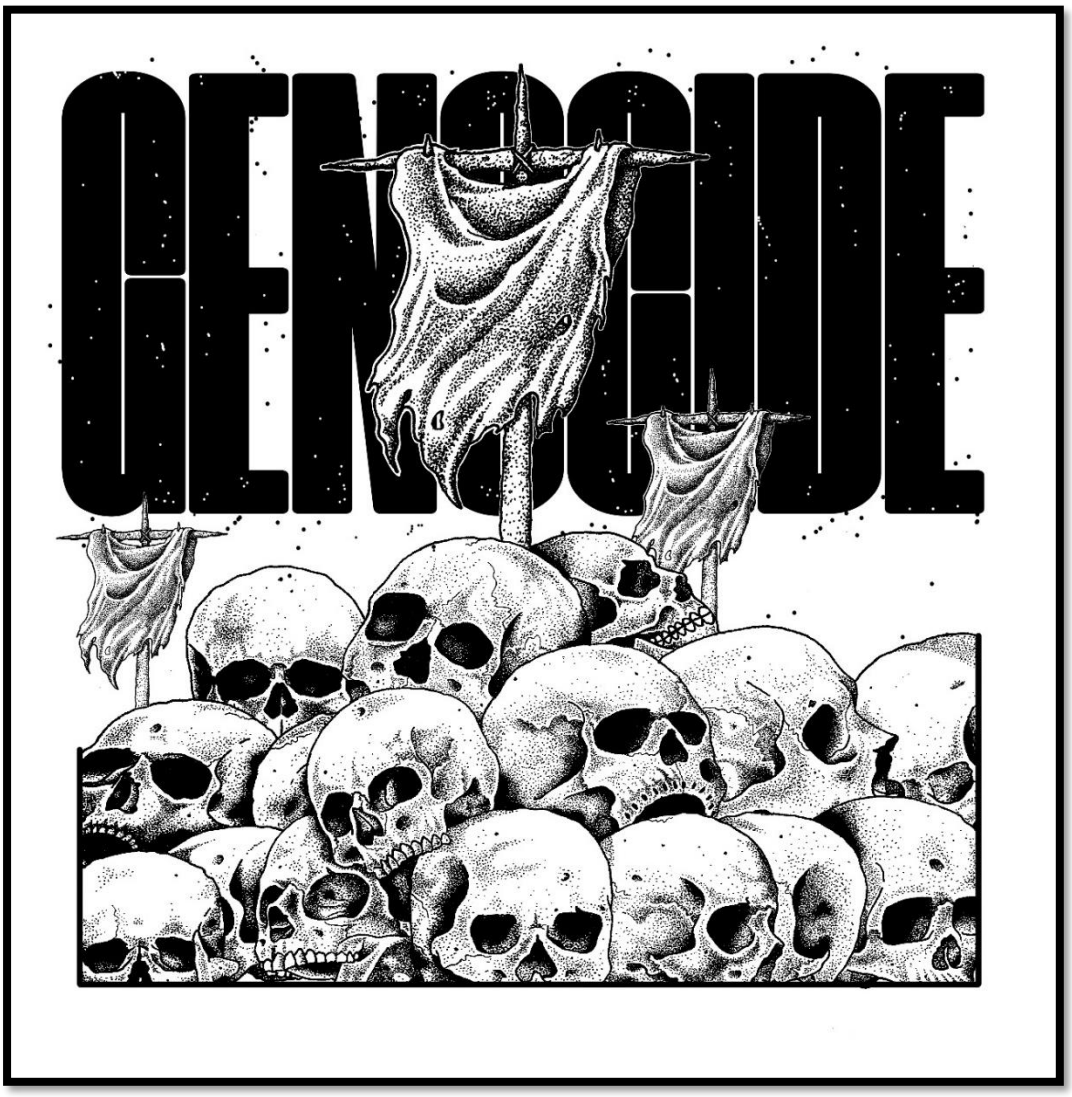
menanggalkan sekaligus meninggalkan watak fasistiknya, sehingga watak fasistik tidak lagi timbul dan berlipat ganda (me-reteritorialisasi subjek/mesin-hasrat).

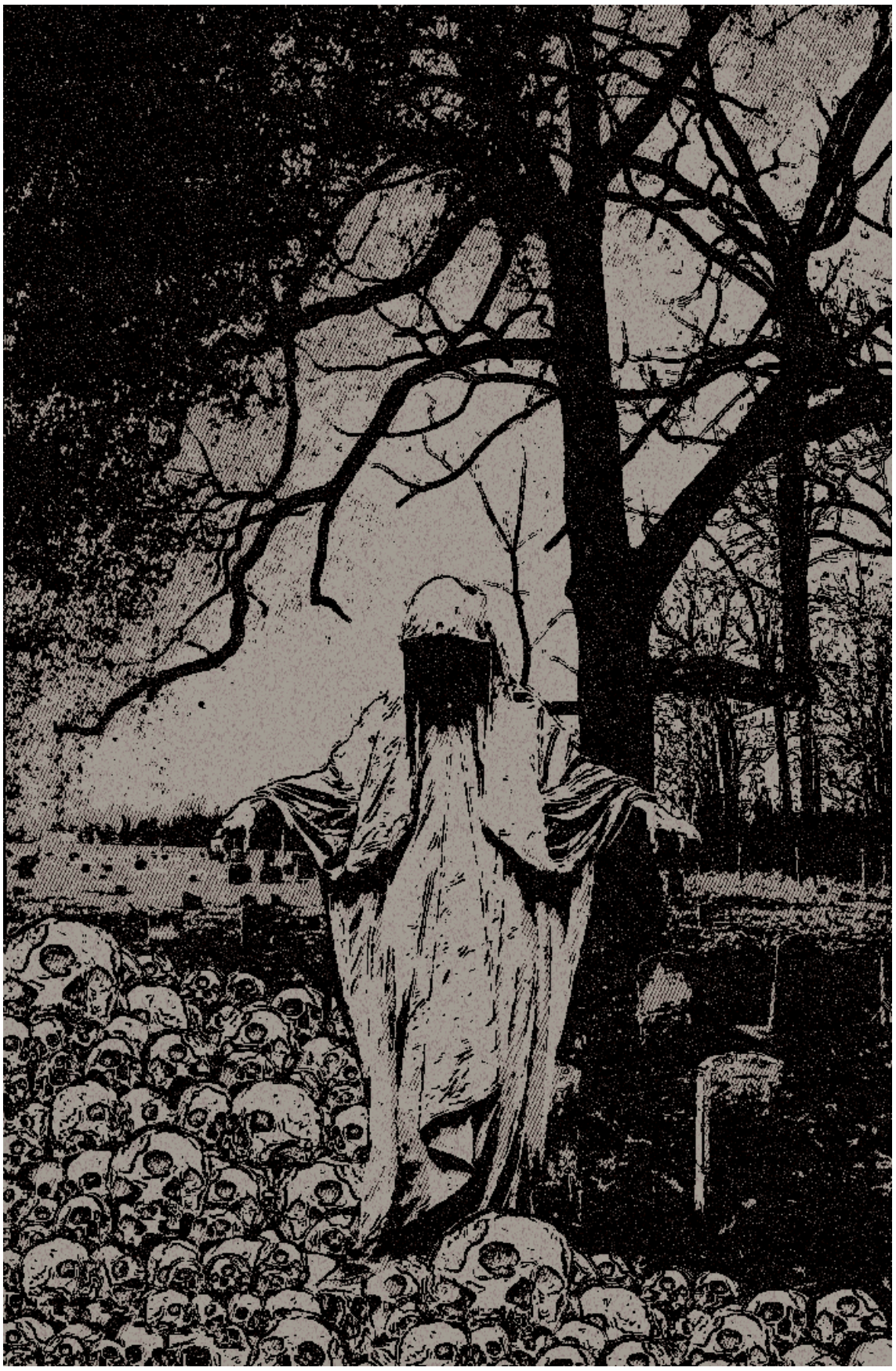
Atau lebih jauh lagi—bagi saya pribadi sebagai 'tubuh-tanpa-organ' ini—tidak mengharapkan apa-apa terhadap hidup, sebab bagi saya, yang bisa dilakukan oleh spesies remeh-temeh bernama manusia ini (kita semua) hanyalah meremehkan kehidupan sekaligus kematian, meremehkan optimisme sekaligus pesimisme, meremehkan utopia sekaligus distopia, meremehkan beban historis sekaligus kehendak futuris. Meremehkan segala tetek-bengek variabel yang hadir sekaligus tersingkap dihadapan kita. Singkatnya, meremehkan segala-galanya, sebab—seperti halnya diktum bercorak singular ontologis sekaligus khaotik Stirnerite—semua hal bukanlah apa-apa bagi saya.

Penulis bisa dikontak melalui email; **nothingness.in.itself@gmail.com**

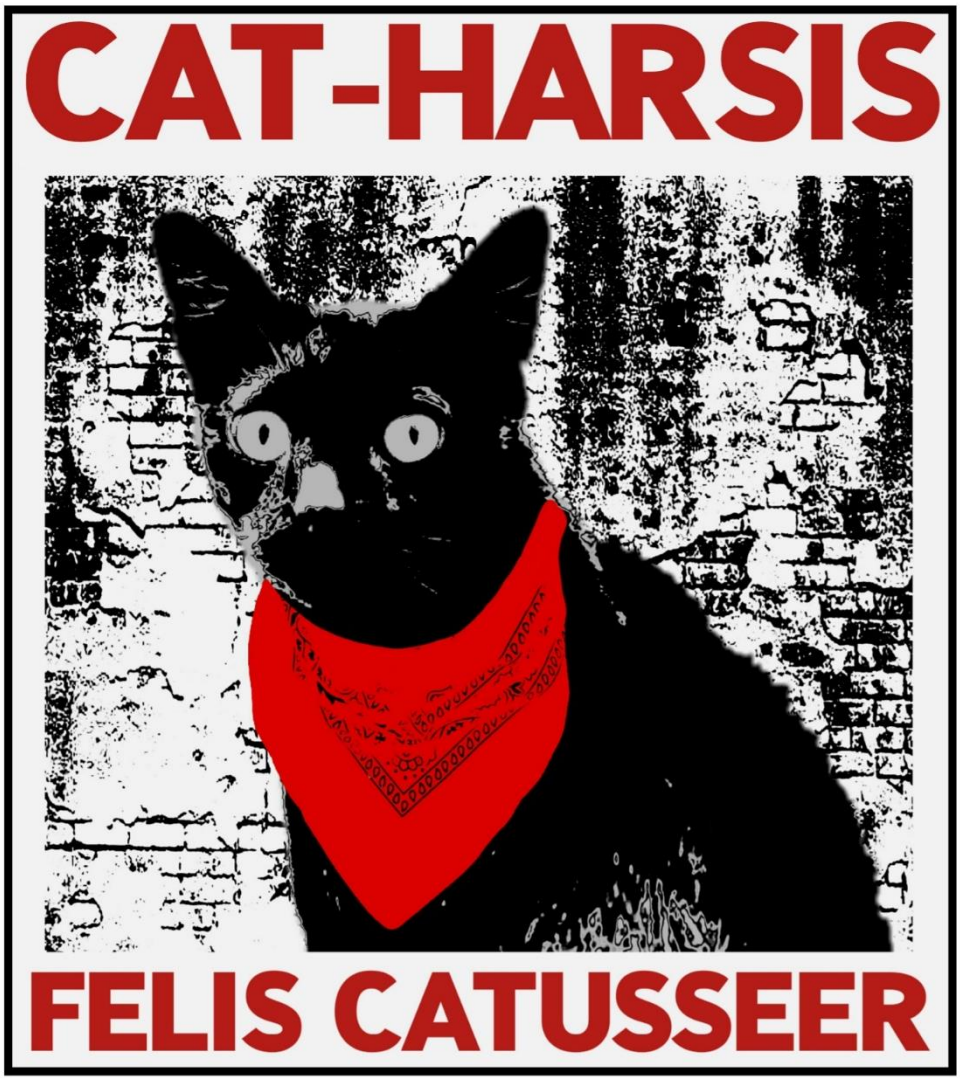
wastedog







Kembali lagi bersama Artwork tanpa esensi yang kesekian kalinya, dengan segala mitos baik dan buruk yang dimiliknya. Langkah mistis yang menghidupi yang mati, dengan segala pertanda yang dilakukan oleh kucing hitam, juga malapetaka dan keberuntungan yang dipercaya masyarakat lokal.



Aku menyebut karya ini; ‘’Felis Catusseer’’, felis catus adalah Bahasa latin kucing, sementara seer adalah peramal dalam Bahasa inggris. Percaya atau tidaknya dengan mitos tersebut, Kembali lagi kepada kalian menyikapinya.
Ohya, jangan lupakan kematian anda nanti. Terimakasih

Tempat duduk sederhana
Oleh; Catharsis

Sejenak aku duduk didepan ruko yang tertutup dengan kopi yang mulai dingin, jalan yang berlubang, lampu jalan yang mulai redup, tanpa tujuan apapun, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Jika harus aku memejamkan mata dan berandai-andai, monolog yang tak henti-hentinya, lalu lalang kendaraan, tangan yang bergandengan, kesekian kalinya hal ini ku lakukan dan aku nikmati.
Dalam senyap yang liar desiran angin malam dengan menggenggam secercik rindu yang riuh. Menempuh jauh gemuruh temu yang tak kunjung terjadi yang kutemukan hanya tempat, tempat yang dulu pernah ada mesra saat itu terjadi. Hening aku berdoa dalam riuhnya kenangan kala itu yang membuatku lupa arah jalan pulang.



Sungguh menyedihkan ketika orang yang aku sayang harus bertaut dengan teman sendiri. Teman yang biasanya mendengarkan keluhanku ketika ada masalah percintaan, Namun ternyata, dari semua kisah panjang yang kuceritakan padanya, dia sedang mencari celah untuk mendapatkan hati kekasihku, dengan berpura-pura peduli atas segala kisah cinta dan kesedihaku. Sial, ia sengaja mengumpulkan segala informasi tentang kekasihku dari setiap cerita yang aku lontarkan. Dan dengan begitu, ia bisa kapanpun merayu dan dengan gampangnya meluluhkan hati kekasihku itu.

Aku Menangis
Aku Menangis
Aku Menangis
Aku Menangis
Sungguh menyedihkan
Menyedihkan
Menyedihkan
Menyedihkan
Menyedihkan

Aku rapuh dan tersungkur, setelah mendengar kabar kekasih yang ku cinta, kini menjadi pacar dari seorang kawanku. Dan lalu, hingga semuanya redam dan perasaanku menjadi biasa saja terhadap patah hati yang sedang kualami. Aku hanya bisa berdoa, dan doaku sederhana; hancurlah kalian dengan segala kebodohan juga penyesalannya.

Oleh; Bastardcops

-Oleh; BastardCops

Sungguh kesia-siaan hadir dan merelung kedalam jiwa. Patah hati yang kian menyayat dan membuat sesak di dada. Aku menangis menumpahkan segala kerisauan dalam jiwa, sebab patah hati hampir membuatku gila. Mencoba bunuh diri dan mati, berharap agar sakit yang begitu menyayat hati tak lagi mampu kurasakan. Namun ternyata, bukan kematian yang datang, hanya kesakitan lain yang membuat penderitaan ini semakin panjang. Mungkin saja, aku ditakdirkan hidup lebih lama untuk menikmati setiap derita dan luka yang memeluk mesra.

Oleh; RW 13

Tidak ada yang "alay" atau lebay dalam mencintai. Cinta seringkali menagih untuk diekspresikan melalui kegilaan, menabrak rasionalitas hingga batas-batas normatif.

Seperti Qais, si Majnun, yang konon mabuk kepayang saat Layla membawa secawan anggur hanya dengan menghirup aromanya saja.

Mari kita rayakan, pujaan, ludahi segala belenggu normalitas. Sebab kita hidup bukan untuk tunduk di bawah opini, kita sedang memperjuangkan apa yang kita yakini.

Menyambut Kematian
Oleh; MenyembahKucing

Sesungguhnya tidak ada tahun baru, yang ada hanya kau mengganti kalender di rumahmu, dan sisanya hanya pengulangan yang sama. Kehilangan seorang yang kau sayang, tidak dapat kerja, rutinitas membosankan, berita-berita yang bikin sakit kepala, hingga tangisan yang sama.

Percayalah, tidak ada kebahagiaan di tahun baru, tahun baru adalah pergantian petaka belaka. Diantara bising kendaraan, ledakan petasan, serta suara terompet, sesungguhnya hal-hal tersebut adalah hal yang menakutkan. Sebab disudut kota atau bantaran kali, disana lebih nyaring suara bayi kelaparan.

Tahun baru hanya akan membuat kau semakin dekat dengan kematian mu sendiri, segala hingar bingar tahun baru, sesungguhnya suara-suara itu adalah suara-suara yang akan menyambutmu kedalam kematian mu yang semakin dekat.

Kemana Santa Klaus?
Oleh; MenyembahKucing

Aku menjemputmu di gereja pusat kota, kau keluar dengan mengenakan gaun hitam selutut dan senyum merekah. Seperti biasa kita mampir ke warung teh tempat pertama saling menyatakan cinta. Kau bercerita tentang gereja yang ramai, anak kecil dengan suara merdu, seorang ibu dengan aroma balsem yang mengganggu penciumanmu,

hingga kau mengeluhkan, kenapa santa klaus tak kunjung datang
"Apakah ia sedang sibuk membagikan kado ditiap panti asuhan? Atau tahun ini ia libur membagikan kado karena pandemi? Atau jangan-jangan ia lupa alamatku." Katamu sambil menyeruput teh mint dengan nada mengeluh dan sedikit senyum yang tak pernah pudar
"Mungkin karena kau terlalu tua," kataku dengan sedikit senyum
"Kado tak mengenal umur," katamu dengan nada yang tak mau kalah
"Mungkin "kita" adalah kadonya," tutupku sambil menggenggam tangannya

Pelancong Yang Tersesat

Oleh; MenyembahKucing

Setelah sekian lama saling melupakan, semesta mempertemukan
Diatas pasir putih, dengan suara debur ombak yang menghantam bebatuan, nelayan yang siap berlayar, camar yang pulang, senja yang kian padam
Rasanya asing sekali, kita seperti pelancong yang tersesat dan tak pernah tau arah jalan pulang
Sementara, bulan dan matahari sering kali melihat kita membunuh perasaan masing-masing
Sambil menyikap rambut yang diterpa angin laut, kau berkata "masih ingat tentang ciuman pertama yang kita lakukan di tepi pantai ini?"
"Bukankah ciuman kita sudah bunuh diri sejak lama?" sambungku

Oh!
Kasihan betul kamu
Kamu membaca sebuah cerita romansa dimana tokoh laki-laki nya berkata
'Hana, aku meninggalkan kesedihanku di halaman belakang, menguncinya serapat mungkin serupa kemewahan di brankas para Tiran, hanya untuk menyelami ke-dua matamu dan berlama-lama mengheningkan kesejukan nya'
Namun
Laki-laki di hadapan mu
Hanya bisa mengatakan
"Aku mencintaimu"
Setelah mengelap ceceran spermanya di atas perutmu

Oleh; NamaPena___

Oleh; NamaPena___

Sampai tiba waktu kita
Melangkah pergi
Di persimpangan
Tanpa berpamitan
Entah kemana kau
Tapi aku memilih
Kota Air Mata
Tempat dimana pecinta melarikan diri
Dari cinta yang membunuh
Dari cinta yang terabaikan
Dari cinta yang menarik pelatuk dan memecahkan kepalanya sendiri

Di luar sana
Banyak orang miskin sepertiku
Mereka yang menolak hasrat hirarki
Tapi malu-malu memeluk anarki

Diluar sana
Banyak orang-orang sepertiku
Berjalan dengan langkah ragu
Tapi enggan berkata tidak saat tangannya di paku

Diluar sana
Mungkin ya
Selebihnya tak sungguh tahu
Ada juga penyair sepertiku
Melantunkan sajak hasutan
Tapi tidak mampu mengorganisir atau melebur kedalam baris kepalan tinju mengangkasa
Tidak juga berani melempar molotov apalagi merakit bom
Ah, satu lagi, pening dan ingin muntah saat di kelas Paralegal

Oleh; NamaPena___

ZVTVY





Lalu kita terbentur pada banyak pertanyaan
Perihal rutinitas yang bosan
Tentang lintasan pengulangan
Dan kita yang terkurung di dalamnya

Sesekali ingin menghancurkan
Terkadang di hancurkan
Hancur lebur berserakan
Di pukul impian usang

Jatuh berlumur lumpur
Hingga penglihatan yang kabur
Catatan hari kemarin hancur lebur
Dan beribu harapan yang sudah terkubur

Dan lagi aku bertanya
Pada rimbun pertanyaan di kepala
Pada puisi yang tak kunjung usai
Pada muasal dari setiap lelah yang menyapa
Lalu kepada aku yang entah darimana
Mau apa
Dan ingin kemana?

-Oleh; Maxtolenaar
Bogor / Maret 2023

Hanya kita
Yang bisa berbicara dengan mereka
Bertegur sapa pada satwa
Berbincang tenang dengan pohon cemara
Hanya kita
Yang mereka percaya
Untuk Menjaga tanah
Juga Menyayangi buah nan indah
Tapi mengapa kita...
Seperti yang ingin menguasi dunia
Menghancurkan segala yang ada
Sampai kita lupa
Tulang umat manusia terbuat dari mereka
Darah yang megalir di tubuh, hasil jeritan derita
Sang ayam yang rubuh
Demi tanah
Demi tanah
Mereka rela melebur bersama darah
Manusia salah kaprah
Yang mungkin mereka sadar
Bahwasanya kini mereka salah langkah

-Oleh; Maxtolenaar
Bogor / februari 2020

Bila doa-doa yang berhamburan
Memenuhi hamparan
Tergantung pada awan yang tengah kesepian
Datang pada kita

Apa yang akan kita lakukan? ...
Saat doa terkabulkan
Bagaimana jika semua harapan
Tak lagi menjadi harapan

Karena kita telah berada pada puncak impian
Gegap gempita ilusi menghantui
Resah sebab tak lagi punya keinginan
Kita telah mencapai puncak kegilaan

Lalu bertanya akan bagaimana?
Setelah manusia mencapai semuanya
Mereka akan melakukan apa?
Singularitas kembali terasa

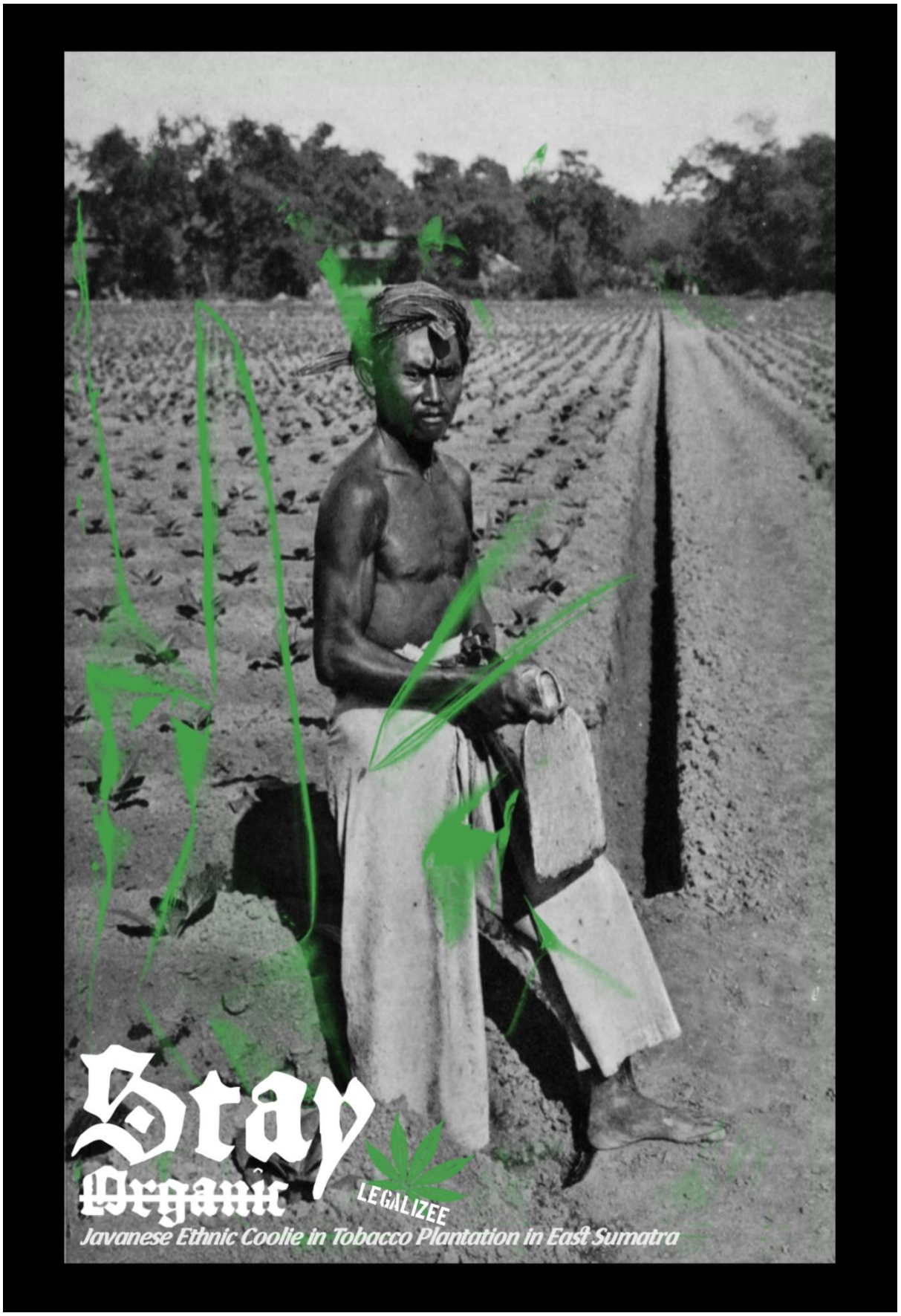
Kita kembali pada pekerjaan menyusun mimpi
Mengumpulkan harap tak bertepi
Di tengah bulan kita berdoa tanpa henti
Terkadang ingin pula abadi
Tapi tetap saja kita akan mati
Berteman sepi
Gelap terus menghampiri
Dan kita bertanya kembali
Pada diri sendiri
Untuk apa semua ini? ...

-Oleh; Maxtolenaar
Bogor / februari 2023

PENGAKUAN
-Oleh; gagalvvaras

Aku berjalan sempoyongan, membawa keresahan dan pertanyaan
Resah tentang tanggung jawab yang belum juga ku laksanakan.
Pertanyaan akan bagaimana kehidupan setelah ditinggalkan
Di jalan aku telah menenggak ramuan penyesalan dan kemarahan
Dari mulut-mulut goa penuh kebencian
Kutenggak setiap lapis kenyataan bahwa kehidupan belum juga kutemukan.
Sampai aku mabuk lalu tak sadar
Lupa arah tujuan, Sebab kompasku menunjukan jalan kegelapan
Jalan dengan kerikil tajam dan curam
Lalu, aku setengah sadar bersabda di hadapan Tuhan dan setan, lantang ku ucapkan
AKU INGIN PULANG,
AKU INGIN TENANG,
YA, PULANG.


READ AND
DESTROY
Love Book Hate Fascism


Stay
Organic
LEGALIZEE
Javanese Ethnic Coolie in Tobacco Plantation in East Sumatra

Kerusakan Ekologi dan Ekosistem Lingkungan Akibat Modernisasi Kapitalisme dan Negara

Oleh: Destructive Mind

Kita tahu bahwa hutan hujan Kinipan telah menjadi barisan sekumpul pohon sawit untuk industri bahan bakar bio-diesel. Negara dan kapitalis (pemodal) sudah bersekongkol untuk aksi pengerusakan juga pembakaran hutan hujan tersebut. Pembukaan lahan secara besar-besaran dilakukan dengan cara pembakaran lahan itu, negara terlihat seperti boneka kapitalis (pemodal) menutup-nutupi apa yang sebenarnya terjadi. Terlihat bahwa kapitalisme menandai semua proyek ini serta negara sendiri membuka peluang besar dengan "menjual" hutan tersebut. Dengan diam-diam dan kita selalu melihat di televisi kalau mereka (negara) melakukan eksploitasi berita lewat "channel-channel" instansi penyiar berita, bertindak seperti Nazi dengan sekumpulan propagandanya. Instansi penyiar berita memang dikontrol oleh negara, dengan mudah mereka menipu melalui televisi. Menyajikan berita-berita yang tidak berbobot seperti intensitas hidup selebriti yang membuat publik ingin menjadi seperti mereka. Ini adalah suatu faktor dimana penyakit menjangkiti seluruh aspek hidup individu dan masyarakat pada hari ini. Mereka bekerja sama dalam agenda pengerusakan moral ini, Kapitalis juga membentuk suatu badan pecinta lingkungan pada hari ini, seperti Greenpeace, WWF, dsb. Mereka semua bekerja dibawah kendali kapitalis yang berusaha terus-menerus menipu publik dengan agendanya, mengumpulkan dana tambahan dengan cara membuat acara charity, kita tidak sadar diberdayai dengan

semua ini, “foundation” adalah kata-kata dalam bentuk konkrit.

Kita telah terlahir sebagai manusia, dimana kita tidak bisa hidup tanpa alam, tapi alam dapat hidup tanpa kita. Saya disini hadir untuk melakukan refleksi dan mengajak setiap individu unik ciptaan-nya untuk kembali menyadarkan bahwa pentingnya melestarikan dan menjaga alam dari tangan “ECO-FASCISTS”. Saya seorang individualis berbasis egoisme, seorang nihilis yang cinta dengan keindahan lingkungan alam yang mendambakan hidup seimbang dengan keasrian alam tanpa campur tangan kapitalisme dan kegilaan serta keserakahan negara. Saya sedikit ingin membawa kepada masalah yang terjadi di pulau Rinca, kepulauan komodo. Dimana pemerintah atau negara sudah berlagak seperti tuhan dengan melakukan eksploitasi Cagar Alam, mengubahnya menjadi Resort dan sekarang telah berjalan menjadi perhelatan “G-20” pada tahun 2022 yang secara resmi akan dibuka sebentar lagi. Negara yang hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak negatif dari pembangunannya, tidak peduli akan kehidupan satwa cagar alam tersebut, seperti halnya komodo yang termasuk sebagai salah satu hewan yang dilindungi dan hampir punah. Negara hanya bertujuan untuk memaksa setiap individunya menganut atau tunduk, dimana mereka harus menganut ideologi yang Negara tersebut percayai, begitu juga mereka mengajarkan kepatuhan pada setiap keputusan yang dipilih dalam setiap pergerakannya. Seperti domba yang digiring ke penjagalan, setiap individu unik dibatasi pemikirannya dengan setiap hiburan ditengah gemerlap kota-kota besar, serta mematuhkan dengan cara

menundukan setiap individu pada hukum. Max Stirner pernah berkata bahwa ‘Manusia adalah tuhan’ Esensi manusia ini telah menjadi norma baru yang dengannya individu diadili dan dihukum, esensi manusia adalah mesin baru sebagai hukuman dan dominasi; norma baru yang mengutuk perbedaan. Kebebasan politik hanya berarti bahwa Negara bebas, sebagaimana kebebasan beragama. Negara tidak mengandaikan kebebasan saya, tetapi kebebasan suatu kekuasaan yang mengatur dan menundukan saya. Menurut Stirner; Negara dan masyarakat semakin didominasi Ego individu, karena manusia dan esensinya telah menaklukan benteng terakhir individu (pemikiran atau pendapat). Proyek industri telah dimodifikasi dengan penggabungan antara kontrol Negara dan metode yang terkait kepentingan politik dalam mengontrol konsensus. Semuanya akan kembali kepada kaum revolusioner untuk menyatukan hal-hal dimana dampak negatif dari kerusakan ekosistem yang berdampak juga pada ekonomi kaum etnis yang sama sekali tidak termasuk kedalam lingkungan upah yang terjamin. Kita tahu bahwa kaum etnis mencari penghidupan mereka dari alam (sebagian besar) mereka termasuk kepada golongan yang terbuang, diusir dari proses produktif dan dihukum karena ketidakmampuan untuk memasukan diri mereka kedalam logika kompetitif kapital yang lebih mutakhir. Mereka tidak siap menerima tingkatan bertahan hidup minimum yang diberikan kepada mereka dengan “bantuan” negara. Menemukan diri mereka dalam situasi perubahan yang cepat dan radikal, membuat mereka tidak lagi memiliki banyak alternatif menyebabkan ledakan “penyakit sosial”, ini akan menyebabkan wabah pemberontakan sosial yang lebih krusial. Tidak semua golongan yang termasuk akan hidup

bahagia dalam kebahagiaan buatan kapital, banyak dari mereka akan menyadari bahwa penderitaan adalah salah satu bagian dari penjara-penjara masyarakat yang diajukan untuk kesejahteraan yang lain dan mengubah kebebasan menjadi penjara virtual.

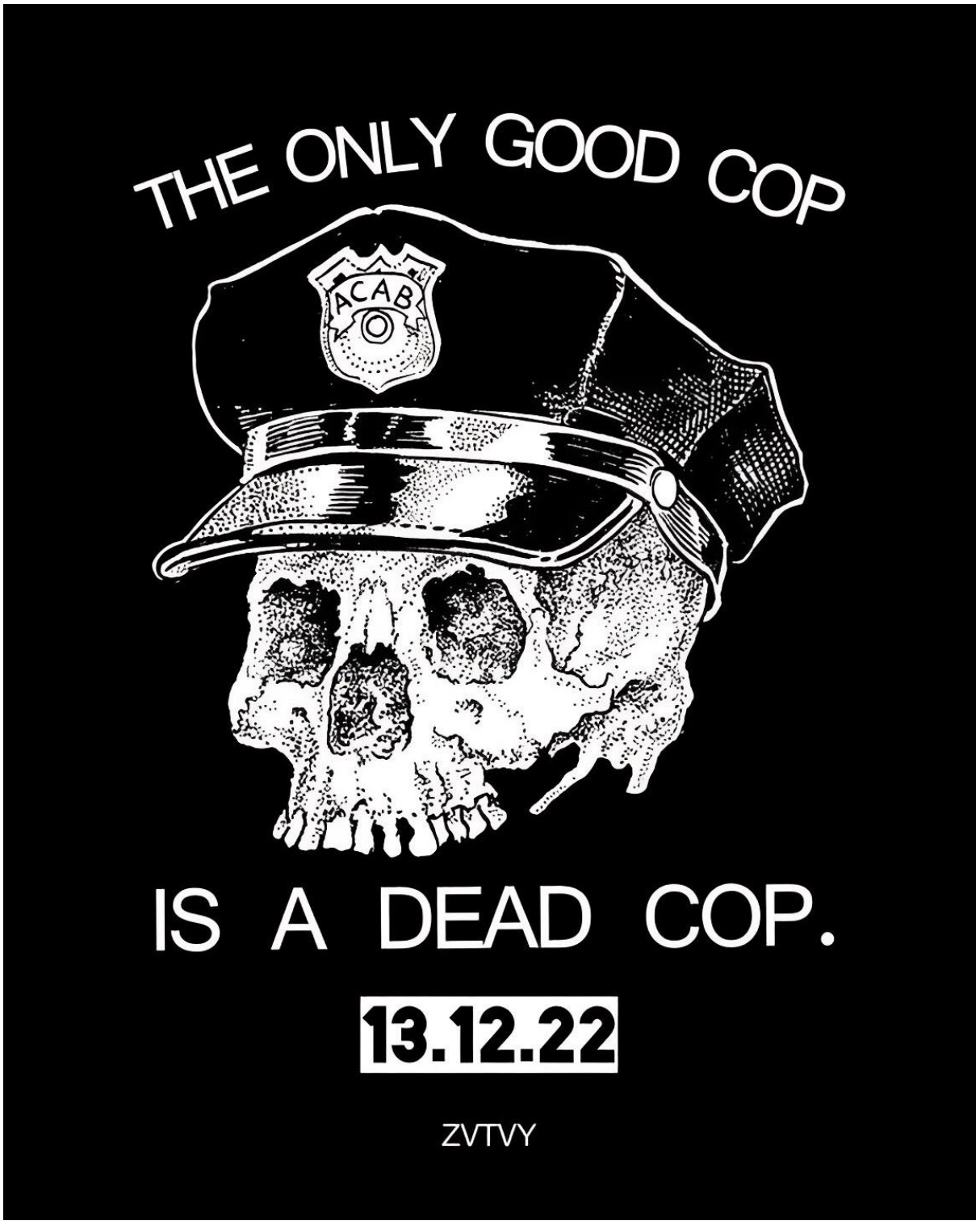
> Kapital sekarang ini sedang berupaya menuju masa depan yang ekologis seolah menjadi juara dalam mejaga sumberdaya alam, sehingga membangun kata-kata masa depan dengan “wajah manusiawi” motivasi nyata dari proyek kapitali sesuatu yang menyerupai utopia masa lalu. Itu adalah kebutuhan untuk mengurangi ketidakpuasan kelas seminimal mungkin untuk memandulkanunsur-unsur konfrontasi terhadap kapital yang efektif dengan perkembangan progresif yang berwajah manis, yang justru berdasarkan keyakinan buta pada teknologi masa depan. Bila mereka datang dari dalam lingkungan produksi dan mengubah tujuan mereka ke arah revolusioner, merekalah yang akan memiliki senjata revolusi nyata untuk melawan setiap aturan eksploitasi!

Sejauh ini harapan utopis untuk mengatur dunia melalui teknologi yang ”baik” terbukti mustahil, karena aturan teknologis itu tidak pernah mempertimbangkan masalah dimensi fisik bagi mereka yang berada di kawasan kumuh atau hunian bagi mereka yang terbuang. Sejauh ini kawasan tersebut didaur ulang oleh proyek taman seperti halnya cagar alam komodo di pulau Rinca, campuran yang tidak sehat antara kebahagiaan dan pengorbanan. Ketegangan dan ledakan antara yang berulang-ulang akan membuat utopia

kenyamanan para pengeksploitasi menjadi ancaman yang serius. Kerusuhan di masa depan akan semakin berdarah dan mengerikan terlebih lagi ketika kita tahu bagaimana cara mengubahnya menjadi pemberontakan massal. Pemberontakan dimasa depan harus menyelesaikan masalah, membangun dari awal. Istilah dasar dari sebuah komunisakasi yang akan segera dimusnahkan dan yang tepatnya pada saat pemusnahan dapat memberikan kehidupan, melalui raksi spontan dan tak terkendali atas manifestasi kekerasan yang menciptakan pengalaman masa lalu yang tidak sebanding dan tidak berarti. Penyederhanaan kehidupan "Kebebasan" teknologi yang memicu para sosiolog dan ekonom sebagai "orang baik sejak dulu" untuk memasukan diri mereka kedalam rancangan besar masyarakat lintas kelas yang mampu hidup "sejahtera" tanpa harus mengkhawatirkan kembalinya monster perjuangan kelas, komunisme atau anarkisme. "Revolusi bertujuan untuk membentuk sebuah peraturan baru, sedangkan pemberontakan membuat kita tidak lagi membiarkan diri kita diatur; tapi untuk mengatur diri kita sendiri dan tidak meletakan harapan pada institusi apapun. Ia bukanlah pertarungan melawan yang mapan, karena jika berhasil, yang mapan akan runtuh dengan sendirinya; ia hanya bertujuan untuk keluar dari yang mapan".

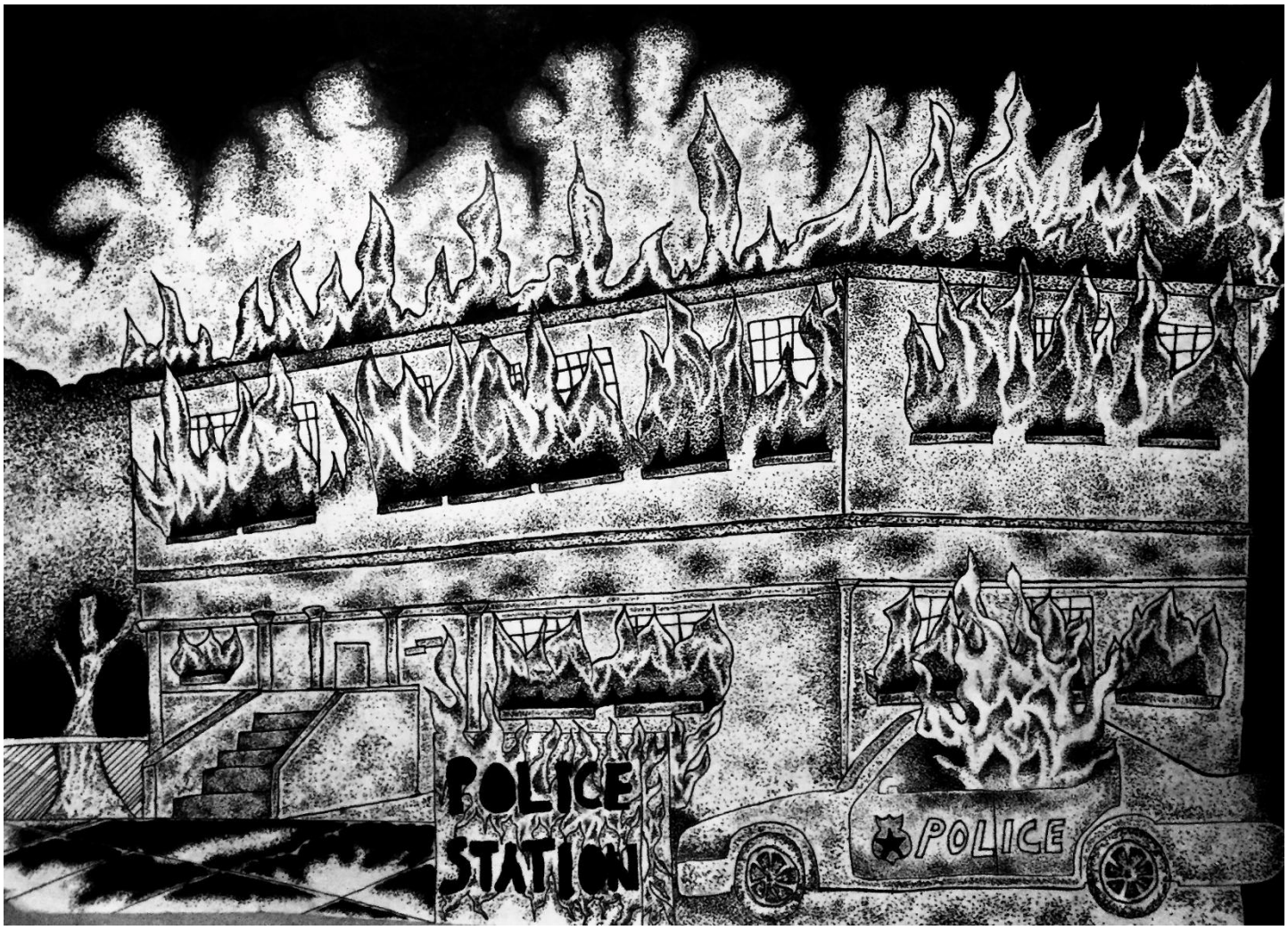
LARILARI_KECIL




THE ONLY GOOD COP
ACAB
IS A DEAD COP.
13.12.22
ZVTVY

DEKASIKE



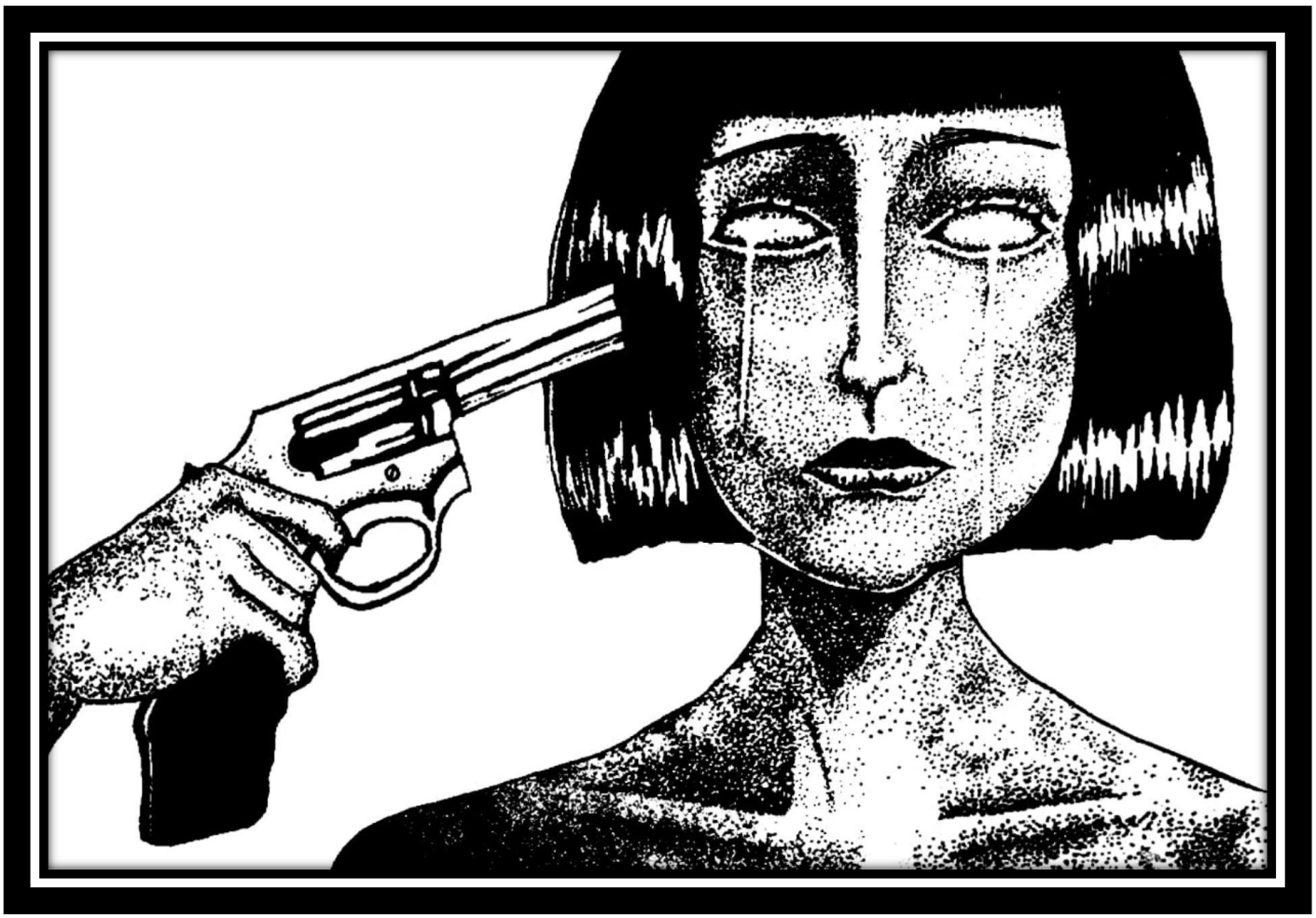

POLICE
STATION
POLICE

CHILDISTBITCH



Dari tubuhku yang membusuk
Bunga akan tumbuh
Aku ada di dalamnya
Dan itu adalah keabadian

The Fear That Haunts Lonely Souls



Banyak orang yang kesepian akan mati dalam kegelapan, lebih banyak dari yang orang pikirkan atau ingin tahu "Saya Ingin Bunuh Diri" beberapa orang mungkin berkata " Saya Tidak Tahan". Apa yang sebenarnya mereka katakan adalah "Saya Takut, Katakan Bahwa Saya Penting".

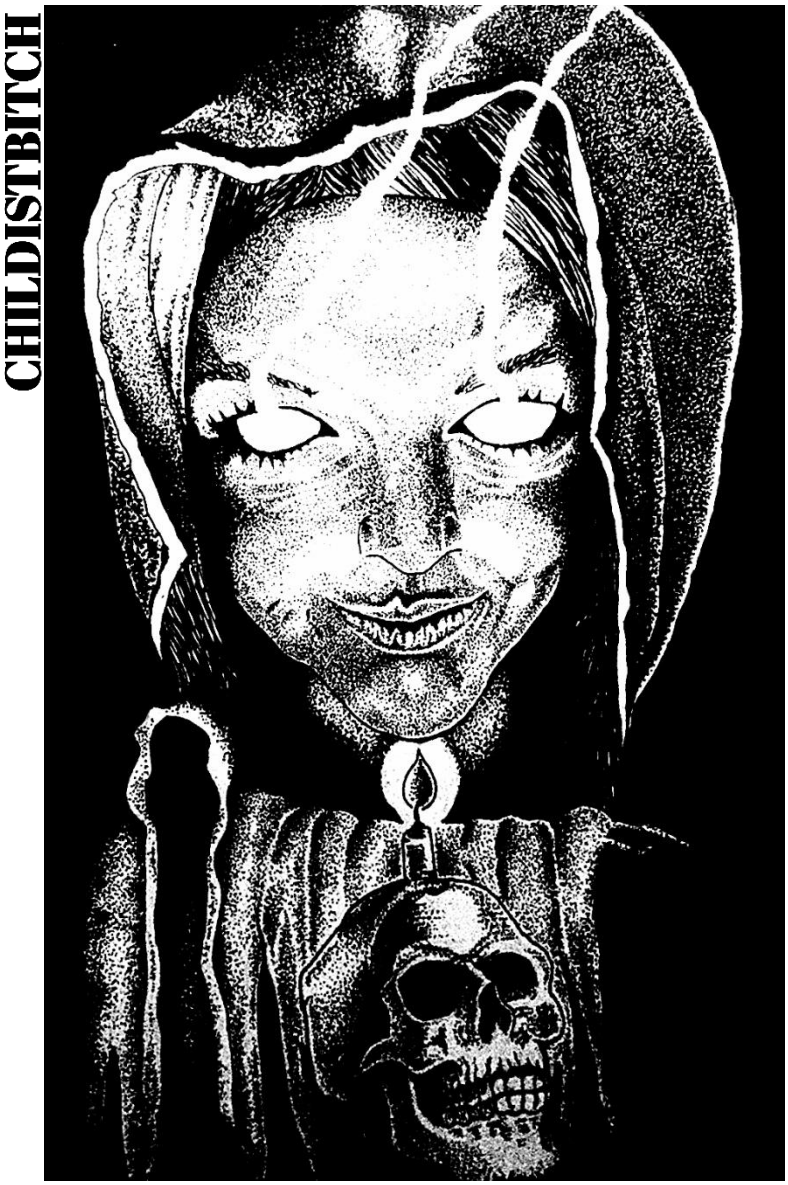
Kill Loneliness In a Way That Makes Us Plunge Into Loneliness

malam datang lagi sepi tak ada siapa-siapa, selain hanya isi kepala yang ramai, aku tenggelam di tepian nestapa.
Seseorang berkata padaku dalam layar ponsel bahwa aku terlalu terburu-buru dan selalu ingin hidup sesuai harapanku sendiri.
Tetapi hidup adalah kesepian, terlepas dari semua opiat terlepas dari pesta yang kecil tanpa tujuan.

Kemudian kau berhasil masuk dalam ruang percakapan kita, menjadi juru selamat atas rasa sepi yang menyelimutiku.
Pesan singkat yang berisi ucapan-ucapan hangat, juga tidak lupa mengingatkan hal-hal kecil, baju-baju yang belum dicuci, kuku yang belum dipotong, atau mengingatkanku agar tidak terus begadang.
sungguh, aku senang kau datang, aku senang kau tinggal, namun pagi terlalu cepat menyambutku tersadar bahwa semalam hanya euforia sesaat.

kau menghilang.
tidak ada pesan masuk pagi ini, lalu aku sibuk menerka mencari maksud isyaratmu tempo hari.
tahu apa yang kutemukan, tuan?
ternyata aku wanita terbodoh saat itu.
Aku kesepian, bahkan ketika kau memilih untuk pergi itu menambah daftar kesepianku dalam lubuk perasaan ini.
maka kehampaanlah yang akan menyambutku, kehampaan yang tak bernyawa, kehampaan yang mengerikan.

Memiliki relasi yang diharapkan lebih berarti. melalui layar ponsel dan monitor.
Membunuh sepi dengan cara yang semakin menjerumuskan kita ke dalam kesepian. Faktanya, aku benci seseorang yang merampokku dari kesendirianku, tapi tidak pernah benar-benar menawarkanku teman.



“The light is coming to give back everything the darkness stole”

CHILDISTBITCH



‘’“If Only We Could Realise We Live In a Fantasy - An Insane Normalised Insanity.”

Setiap malam aku menemuimu dalam ruang imajinasiku. suara detak jarum jam yang begitu kencang membawaku larut dalam pelukan dan ciuman panas. aku ingin berteriak sembari menggigit selimut, dan menikmati kenikmatan itu lagi.
Malam yang sama aku merasa sangat bebas untuk memberi tahu bagian tubuhku, mana yang paling aku sukai dan kau akan menciumnya dengan lembut.

Aku ingin mengingat masa-masa betapa kita telah membuat daftar tulisan perihal apa yang akan kita kenakan saat malam pesta persetubuhan kita atau minuman apa saja yang harus kita beli, apa perlu kita beli jamu dan suplemen? tidak? Baiklah sepertinya semua fantasi sudah kita jelajahi, bagaimana kalau kita telanjang seperti biasanya saja dan biarkan masing-masing tubuh kita hangus terbakar keringat. Aku akan menciummu dan memelukmu, saat kita menari perlahan menuju bencana, yang bisa kita lakukan hanyalah mendesah dan hancur seperti reruntuhan yunani yang sekarat di kota modern.

Seorang teman sering bertanya padaku bagaimana gairahnya mencintai seseorang selama satu tahun tanpa pernah berjumpa, tanpa pernah berbicara meskipun melalui telepon singkat whatsapp. ah, sial. aku terjerembab dalam keagungan sajak-sajak dan puisi yang dikhotbahkan oleh para penyair tak bertanggung jawab, sama hal-nya dengan kau, yang tidak pernah bertanggung jawab setelah membuatku nyaris gila.

Aku merasa hidup beberapa waktu saat ber-imajinasi, sungguh. Di sini adalah ruang paling bebas dalam hidup setelah terus-terusan diperkosa realitas, aku bisa melakukan apa dan dengan siapa saja tanpa harus peduli orang lain, disini tempat paling tepat untuk menjadi liar dan tak terkendali.

Jadi, setelah saling menelanjangi kejahatan di dalam hati masing-masing, masihkah kerinduan bergelayut di pelupuk matamu, kekasih?

Oleh; Childistbitch

Orang-orang berlalu lalang di kotak masuk, kebanyakan bertanya kenapa aku tak Kembali jatuh cinta. Sisanya sudah mengerti, cukup diam dan memberi pelukan virtual.

Aku takut pada setiap pertanyaan yang memicu sedihku, takut pada bayang-bayang sakit yang sudah hamper hilang kemudian muncul lagi.

Aku memutuskan menjadikan mereka buku, kubaca saja. Sebagian kuberi sedikit cerita. Mereka tak menyangka karena mereka kira aku baik-baik saja.

Sejak saat itu aku lebih banyak diam, asmara tidak menghasilkan apa-apa selain berita kemurungan. Pengkhianatan halus, penipuan, pertaruhan nyawa, dan fitnah belaka serta angkara murka yang telah membuat gelap aura.

-Oleh; Khaifaihsme

Idealisme konyol yang mengantarkanku pada kemalangan, aku sisa sendiri.
Kesepian bersama hati yang selalu menang melawan kemunafikan orang lain, namun selalu kalah melawan kemunafikan diri yang seringkali berkata tidak apa-apa padahal banyak hal yang dirasa menyakitkan.

Pergerakan sialan yang membawaku pada kedurjanaan hidup, berlomba-lomba memenangkan kelompok, dikuras keringat untuk tampil di atas panggung. Keramaian mematikanku dan tahta tidak menyelamatkanku.

Tumpukan buku yang menggendongku sampai aku menjadi gila, diteriaki kurang bahagia karena hidup sekadar kata-kata. Kehilangan kenormalan mata karena dirusak huruf-huruf yang kubaca, lelah terus menunduk ke arah buku sampai tidak ragu orang terdekat menusuk dibagian punggung.

Semua kegagahan yang kupakai untuk menyelimuti kerapuhan diri, semua keberanian yang kubuang sia-sia untuk semua manusia, aku tinggal sendiri sekarang. Tanpa buku, tanpa idealisme yang mereka maksud, tanpa kelompok, tanpa apa-apa. Hanya menyelamatkan tenang, menuliskan sebagian perjalanan bahwa resiko perempuan yang melawan adalah memang seperti aku.

-Oleh; Khaifahisme

Teman-teman aku tidak membutuhkan pembuktian apa-apa, tapi aku ingin bagikan cerita pada semua yang merasa aku hilang. Aku masih melawan. Ya, melawan kesedihan dalam diriku, melawan musuh gelap yang tak kelihatan, melawan dendam yang tumbuh subur dalam dadaku.

Aku masih di sini, melawan. Melawan penyakit-penyakitku, melawan seluruh perasaan tidak nyaman yang tumbuh dalam diriku. Teman-teman, aku masih melawan. Aku masih melawan. Aku masih melawan. Tiap dari kita memiliki konteks ideal masing-masing, kan? Jadi jangan mengetuk rata makna idealisme ya. Ideal bagiku belum tentu bagimu, pun sebaliknya.

Penyakit-penyakit yang tumbuh karena melawan pemikiran-pemikiran yang sempit, karena melawan isu-isu menyebalkan

soal negara, pemerintah, perempuan, anak, agama dan lainnya. Penyakit-penyakit yang muncul karena terlalu banyak berpikir, penyakit-penyakit yang akarnya berasal dari, “idealisme” yang teman-teman maksud.

Aku melawan, kamu melawan, kita melawan, semua melawan. Meskipun semua melawan tapi aku tidak bisa melawan semua, maka aku pilih melawan penyakit-penyakitku dan aku menyembuhkannya. Itu dulu, karena manusia terbatas dalam kapasitas. Terimakasih, i love u. semoga dengan segala hormat, kita bisa saling menghargai diri sendiri karena tidak ada yang perlu balik.
Why? aku hanya perlu balik ke diri sendiri.

-Oleh; Khaifahisme

Ibadah puisi
Oleh; Khaifahisme

Aku ingin menulis puisi sebelum sembahyang
Melapalkan diksi-diksi di Instagram mungilku
Mengecek laman spotify milikmu
Untuk menerka-nerka bahagiamu
Lewat lagu-lagu yang baru saja kamu dengar

Aku lahap secuil jalabia di meja makan ibu
Menyisakan manis di rahangku yang lucu
Yang masih mau menyanyikan sedih sekali lagi
Demi pulih yang sesungguhnya
Aku tuntaskan semua sampai sini
Aku ingin bersujud kemudian mohon ampun
Untukku yang selalu minta ampun

Di jelega sembahyang
Di pusara ibadah yang paling nikmat
Aku temui perkata yang romantik
Saat mulutku sedang komat-kamit bacaan sholat
Bukan setan yang mengganggu khusyuk
Melainkan kamu sebagai inspirasi tulisanku

Kembara
Oleh; Odooong

Sayang, rayakanlah akhir pekan sebagai penyendiri yang bahagia, bersendiri berkelana kemana saja, bahkan ketika kau tak kemana-mana. Kelanakanlah pikiranmu ke mana saja, jelajahi setiap dimensi, menuju apapun dan kemanapun kau mau. Tanpa batasan-batasan, tanpa sesuatu yang harus kau pedulikan, tanpa takut kehilangan kewarasan, sebab memang sedari awal kita tak memiliki kewarasan. Di dunia ini kewarasan hanya omong kosong yang tersebar sebagai suatu keadaan dan hal yang memuakkan. Dan juga sebagai bentuk keangkuhan para moralis, mereka ingin menunjukan diri mereka sebagai seorang yang paling bermoral, sehingga terciptalah kata waras, untuk menunjukan suatu kondisi dimana setiap individu berpikir selaras dengan individu lainnya, atau lebih tepatnya kita bisa sebut sebagai mentalitas kerumunan. maka jika ada yang berlawanan dengan pemikiran mereka, sudah pasti akan dicap dan dianggap sebagai orang yang tidak waras, tolol dan bahkan tak bermoral. dengan begitu angkuhnya, mereka mengaku sebagai individu-individu yang paling suci dan seakan-akan paling mengerti tentang bagaimana cara menjalani hidup. Bukankah dengan begitu mereka sama seperti kita yang tak bermoral, sayangku?

Lupakanlah moralitas juga kewarasan dan segala macam kata gantinya, sayangku. Lanjutlah saja menjadi pengelana di alam raya, di alam bawah sadar masing-masing kita. Nikmatilah alam maya hingga akhirnya waktu dan keadaan kembali memaksamu untuk terbangun dan tersadar pada realitas.

Muak

Oleh; odooong

Setiap malam, aku mulai memikirkan bagaimana dan seperti apa kehidupan akan berjalan di hari esok. Sejak aku mulai dibuat bosan oleh setiap pengulangan, terbangun dipagi hari dengan keadaan sakit disekujur tubuhku, dan mata yang sebenarnya enggan untuk menyambut matahari terbit lagi. Sebab Segala sesuatu yang aku lakukan setelah mulai membuka mata, akan berakhir pada kemuakkan yang terus berulang. Dan malam selanjutnya, kembali memikirkan perihal bagaimana dan seperti apa kehidupan akan berjalan di esok hari.

Kontradiri

Oleh; odooong

Akan tiba hari dimana kita kehilangan banyak orang—lantas mau tak mau kita harus menjejaki jalan-jalan kesunyian, seorang diri. yakinilah, Hari-hari itu akan tiba—diawali dengan seorang yang sangat kita cinta pergi meninggalkan kita, dari kepergiannya hanya menyisakan luka-luka yang begitu sakit. Dan Seorang kawan yang tak lagi sudi menemani keberadaanmu, membuat sakitmu semakin menggerogoti kewarasanmu. Dan hal-hal paling tersial dari kehilangan mereka adalah; kau menjadi kehilangan diri sendiri setelah begitu banyak kau merasakan banyak kehilangan. Kau tak mengenali diri sendiri, sehingga kau ingin menjadi siapapun agar keberadaanmu diakui dengan layak oleh khalayak. Kau melakukan apapun yang mereka lakukan, meskipun kau tak menyukainya, meskipun kau tak pernah

menginginkannya. Namun itulah jalan satu-satunya yang membuatmu diakui oleh banyak orang.

Lalu Sejak saat itu, dirimu tak lagi oke.



SYAUQII


STOWAGE:
5 of 9
Flight:
3015
FLT
DATE
POS
CONSECRATES
SERVICE OF
GEORGIA
TOULS
LADY OF MONTANA,
IN TEARS, VOTES
AGAINST THE WAR
We really want to hear
what you have to say.
SECOND RITUAL


God says
PLEASE
do not go to
HELL
Suspects
WEDNESDAY
8/9
ALL
AGES
Joe Hyatt
IF YOU CAN'T TELL THE
DIFFERENCE — YOU MUST
BE AN ANIMAL!
WE ARE WHAT WE BELIEVE
A

SYAUQII




FATAMORGANA
EVERY-THING IS PERSONA
ADA MDALAH TIADA
PENUH JENUH TAPI TIDAK RAPUH
BEING BECOM
MARX AND FREUD IS DEAD !!!
BAWAH-SADAR DAN ALAT PRODUKSI HANYALAH FAKTOR KECIL DALAM NESTAPA HOMO SAPIEN : SELAIN SEPI

Ex Orienta Lux (Cahaya datang dari Timur), matahari mendatangi segala potensi untuk menjadi aktual. Hanya yang sadar dan siap menanggung lara dan sendiri saja yang menjadi Suryatmaja (Anak-anak dari Sanghyang Surya).
Dunia Timur adalah dunia Kawit, dunia para Wiwitan.
Dunia personal yang perenial, dunia yang tidak membedakan antara yang sakral dan yang banal.

Modernitas mulai memasuki pusaranya. Realitas kuantitatif mulai jengah dengan diri sendiri dan mengakui secara naif atau tidak mulai merindukan demokratisasi atas shamanik dan okultik, kemabukan 'kasunyatan' (kesadaran kehampaan), 'Zero-work' (Antikerja ; dalam pengertian linear modern kerja rutin rupa mesin) dan jaringan keheningan (terapeutik) yang meditatif

> : "Dan modern adalah juga kesunyian manusia yatim-piatu dikutuk untuk membebaskan diri dari segala ikatan yang tidak diperlukan: adat, darah, bahkan juga bumi, kalau perlu juga sesamanya."
> — Pramoedya Ananta Toer, (Jejak Langkah)

Pembebasan revolusioner seyogyanya menjadi pembebasan secara individual, bukan hanya "pembebasan massal / kelas" yang di belakangnya ancaman elit, hierarki, dan kepentingan politik praktis bergentayangan.

> : Timur (Post-Traditional) yang diabaikan telah dan akan selalu mencengkeramkan kesepian atas ketidaksadaran kolektif ke jantung artifisialisme dari kesombongan eksklusivitas masyarakat arus utama yang memuja mental supra-rasional. Yang sedikit banyak telah menimbulkan konflik rasial, hegemoni sosial, dan bencana ekologikal yang dibawa serta olehnya.

Ekamatra: Sebuah Epilog yang Arbitrer
Oleh; Hisamalgibran

Kesendirian selalu paham
di sepi lepas hidup selalu tersisa sepotong uneg-uneg kering lagi kejam dalam pasar saham
Don Quixote seperti terbiasa membaca itu sembari menuntun keledai sastra, lewat gang kecil yang mampat oleh mantra

O, gamang dan pilu
narasi-narasi mengubah kita, tapi apa yang bergejolak dari kedalaman senantiasa menahan rasa penasaran yang datang membawa sekotak tanya: bernas oleh curiga dan hipotesa, hei apaguna?

Tapi langit ciut susut kelabu selalu menjadi serba salah ketika Sartre memutuskan mengetuk-ngetuk pintu dan jendela tetangga
: "bukankah orang lain adalah neraka?"

Seperti ku jumpai lagi cekikik perjumpaan pertama di semenanjung murung dari daratan retak filsafat yang keramat
Orang-orang dewasa yang selalu cemas dan siaga, memang tak pandai mengerti bagaimana fantasi merangkai beautifikasi

Keberadaan, kediaman, nggon sila-tumpang, dan persemayaman pada benak dan kanak selalu ditolak
Selain pecicilan dan udik, rupanya teh panas dan satu stel tuxedo hitam adalah penutup acuh dan tak ambil mengerti

Sebermula agaknya hanya ada peternakan serangga Kafka

Membentang sepanjang tahun-tahun seperti gugusan gunung, menemani kencan pertama ketika manusia mulai sadar bahwa mungkin kebebalan bisa terlihat gahar kalau dipersolek dengan harga
: dan yang banyak-banyak memandang lebih tahu rupa-bentuk dan arah dengung kumbang, seperti dikenalinya puzzle-puzzle batuk Ibu dalam segmen-segmen dari fragmen dering telepon dini hari yang menawarkan jalan kembali, jalan orang-orang yang teduh menyulam diam dalam sunyi dan gegeran yang nyawiji di dhlamak kaki Sakyamuni

Menuju Festival-festival
Oleh; Hisamalgibran

Jalan yang bisa kau tempuh
bukanlah jalan yang sebenarnya.
Nama yang bisa terkatakan
bukanlah nama yang sebenarnya.

Langit dan bumi
dimulai
tanpa
nama
hanya
citra
dari sepuluh juta duga.

MATIRAGA
Oleh; Hisamalgibran

Saban terbaring di padusan maha-api dalam wasana-karma
keramatlah keparatlah hening yang tiada
pada isi rahasia yang menalak gelombang dari sentuh sauh

melalui bebunyian aneh--
amat menekan
memaksa masuk nyeri dari bermacam perlakuan dan bentuk yang terengah
dan lekas berubah
yang menancap-nancapkan luka karat di sekujur keriuhan yang sekelebat

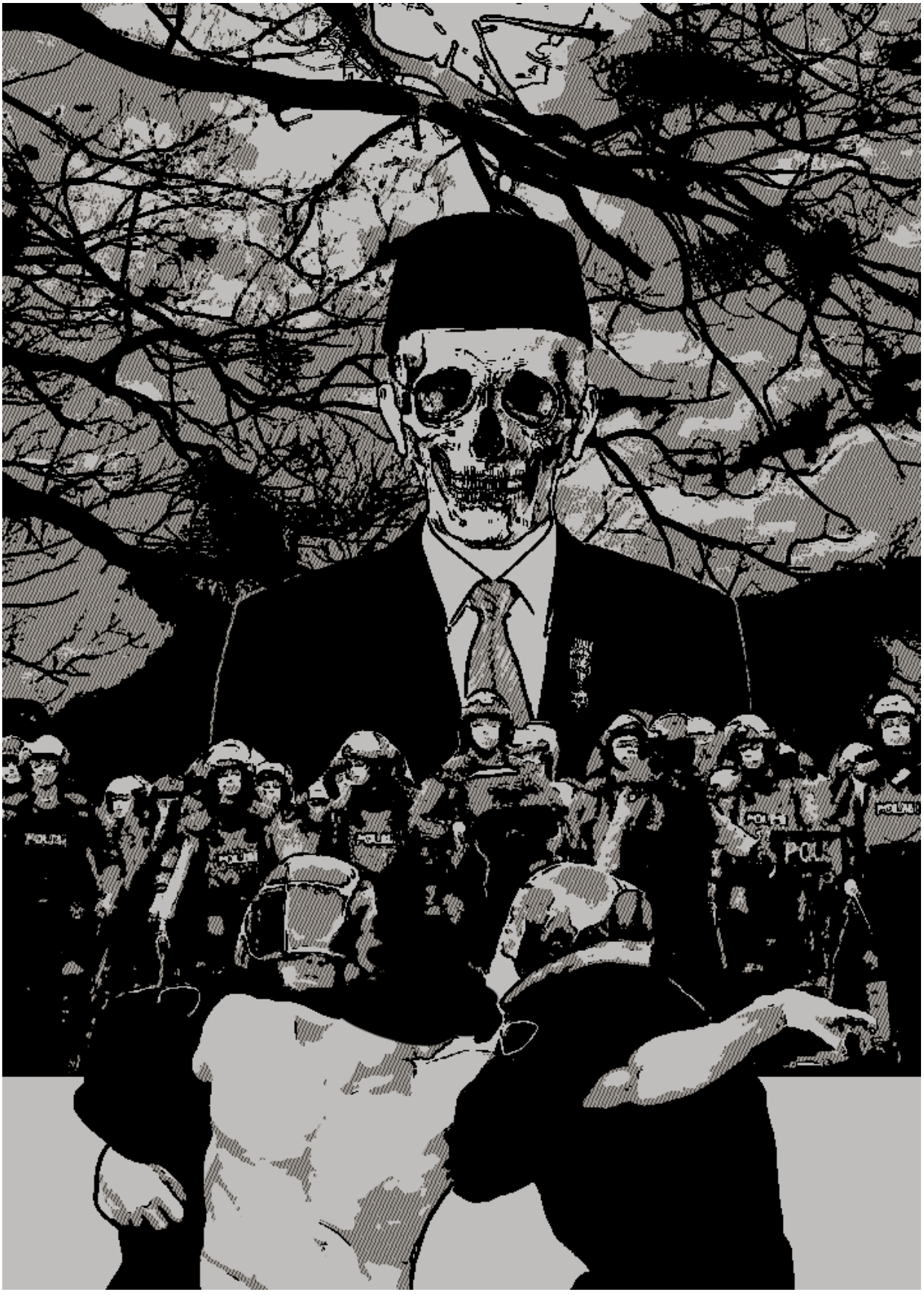
sebuah ketuk yang pulen
ditakdirkan seperti kepul nasi
dalam waktu-waktu lapar dan dahaga
: kekosongan yang mendatangkan gairah dalam amuk berahi dan kesabaran yang terpaksa

dari batok kepala yang melumerkan misantropia selembut selai kacang hazel
seseorang bisa dengan biasa berselancar melalui pendar dan tidak pendar yang tak terbaca di dalamnya
: pungkasannya, dengan sepi, setiap denying musti bergegas sendiri.


WE ARE THE TEMPLE
NO BUILT BY MAN
ANTIFA
IS
SELF DEFENSE
THERE
IS NO
AUTHORITY
BUT
YOURSELF
বট!
বট!
বট!
বট!
বট!
বট!


The Factory is--
~~liberation~~
prison
The school is-
~~liberation~~
prison
The Hospital is-
~~liberation~~
prison
KILL PERSONAL ELEMENT

nothingnesss




PANJANG UMUR PERLAWANAN
HALUART

Visual / Artwork

Halaman

Wck 1 **10 Wastedog**
Nothingness 11 & 61 **12 & 13 Catharsis**
ZvTvY 20 & 34 **21 & 35 Dekasike**
Maxtolenaar 26 & 27 **33 LariLari_kecil**
Childistbitch 36-41 **51-53 Syauqii**
HisamalGibran 54 & 59-60 **50 Odooong**
Halluart 62

Proses penyuntingan, tata letak, presentasi, dan lainnya;

Distract & Nothingness

Distraction 2023

DISTRACTION



VOL III JANUARI 2023

PROYEKDISTRACTION.BLOGSPOT.COM/

